



Pendampingan Masyarakat dalam Budidaya Rumput Laut di Kepulauan Sapeken Kabupaten Sumenep Jawa Timur

Nurwidodo^{1*}, Abdulkadir Rahardjanto², Husamah³, Mas'odi⁴

^{1,2,3}Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dan PSLK Universitas Muhammadiyah Malang

⁴ Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumenep

ARTICLE INFO

Article history:

Received 15 March 2018

Received in revised form

10 May 2018

Accepted 30 June 2018

Available online 22 August 2018

Kata Kunci:

Budidaya rumput laut,
pendampingan masyarakat,
Sapeken

Keywords:

Seaweed cultivation,
community advocacy,
Sapeken

ABSTRAK

Budidaya rumput laut di Kepulauan Sapeken Kabupaten Sumenep sangat potensial untuk dilakukan, namun pada kenyataannya para nelayan/petani masih mengalami banyak kendala, sehingga aktivitas tersebut belum memiliki kontribusi bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Tim telah melakukan kegiatan pengabdian di Kepulauan Sapeken Kabupaten Sumenep, sehingga artikel ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pendampingan masyarakat dalam budidaya rumput laut di daerah tersebut. Subjek dalam pengabdian adalah 2 kelompok tani rumput laut (masing-masing terdiri atas 10 orang pembudidaya). Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama delapan bulan. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah survey, demonstrasi, dan praktek langsung, dan evaluasi. Keterlaksanaan atau keberhasilan pengabdian didasarkan pada terpenuhinya indikator-indikator proses pengabdian dan produk yang dihasilkan dalam pengabdian. Kegiatan pengabdian dievaluasi dalam hal proses dan akhir kegiatan. Kegiatan pengabdian dianggap telah berhasil bila persentase keterlibatan dan keaktifan masyarakat mencapai $\geq 75\%$, masyarakat mampu melakukan budidaya. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa masyarakat mitra sangat antusias terlibat, 100% terlibat dalam budidaya, dan ada peningkatan produksi budidaya rumput laut. Dapat disimpulkan bahwa pengabdian masyarakat telah diimplementasikan sesuai dengan rencana.

ABSTRACT

Seaweed cultivation in Sapeken Islands of Sumenep Regency, is very potential to be done, but in reality the cultivator are still experiencing many obstacles, so the activity has not yet contributed to the improvement of people's welfare. The team has been carrying out activities of devotion in the Sapeken Islands of Sumenep Regency, so this article aims to describe the implementation of community assistance in seaweed cultivation in the area. Subjects in service are 2 groups of seaweed cultivator (each consisting of 10 farmers). This devotional activity is held for eight months. The methods used in this devotion are surveys, demonstrations, and direct practice, and evaluation. The performance or success of the service is based on the fulfillment of the indicators of the process of service and the product resulting in devotion. Devotional activities are evaluated in terms of process and end of activity. Devotional activities are considered successful when the percentage of community involvement and activeness reaches $\geq 75\%$, the community is able to cultivate. Evaluation results show that the partner community is enthusiastically involved, 100% involved in cultivation, and increase the production of seaweed cultivation. It can be concluded that community service has been implemented in accordance with the plan.

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

* Corresponding author.

E-mail addresses: nurwidodo@umm.ac.id (Nurwidodo), rahardjanto@gmail.com (Abdulkadir Rahardjanto), usya_bio@umm.ac.id (Husamah), bangadi13@gmail.com

1. Pendahuluan

Masyarakat pesisir atau kepulauan (nelayan, petani, atau pembudidaya) cenderung mengalami keterbelakangan secara ekonomi dan berbagai sektor lainnya. Mereka mengalami kemiskinan secara kultural dan juga secara struktural (Agussalim, 2014; Cristianawati, 2017). Kemiskinan dialami secara internal berupa pola pikir/mental/kesadaran dan eksternal berupa kebijakan pemerintah yang tidak berpihak (cenderung bersifat top down, menjadikan masyarakat sebagai obyek dan bukan subyek) ketidakadilan pasar, kerakusan pemilik modal/tengkulak, ketidakpedulian kaum intelektual, dan berbagai faktor di luar kendali masyarakat (Agussalim, 2014; Hamzah, 2015; LPPM-UNEJ, 2017; Surjanti & Nuswantara, 2016; Sutrisno, 2012). Rendahnya produktivitas, rendahnya daya saing, terbatasnya sarana-prasarana, keterbatasan akses ke pasar dan informasi pasar, rendahnya pemahaman terkait nilai tambah (value added) dan lemahnya akses permodalan juga menjadi masalah berkepanjangan petani sehingga kesejahteraan masih jauh dari harapan (Bappenas, 2016; Izzaturrahim, Waluti, Rahayuwati, & Darmadji, 2015; JICA, 2011; KIARA, 2015; Masyhuri, 2013; Prakoso, 2013; Rosni, 2017; Wardhani, Rekyani, & Indayati, 2010). Mereka juga mengalami keterbelakangan pendidikan. DATA Survei Sosial Ekonomi Nasional 2013 menunjukkan bahwa 70% nelayan yang telah menempuh pendidikan dasar, dan hanya sekitar 1,3% yang berpendidikan tinggi (DPR RI, 2014).

Permasalahan masyarakat tersebut membutuhkan perhatian berbagai pihak untuk menyelesaikannya. Sebab bagaimanapun, masyarakat pesisir dan kepulauan adalah pihak yang memiliki sumbangan terpenting bagi tersedianya produk kelautan dan perikanan, untuk memenuhi konsumsi masyarakat umum ataupun kebutuhan berbagai industri pengolahan (DPR RI, 2014). Sektor perikanan berperan besar dalam penguatan ekonomi nasional, khususnya menyediakan lapangan kerja yang bersidat padat karya, sumber penghasilan nelayan, memberikan impuls dalam mendukung ketahanan pangan, sumber protein hewani bagi masyarakat luas, dan pada akhirnya menjadi sumber devisa bagi Negara (Huseini, 2007; Nahrudin, 2014). Nelayan, petani, maupun pembudidaya adalah kelompok sosial yang terkait langsung dengan pemanfaatan sumber daya pesisir dan kelautan (Hapsati & Fuad, 2017; Rahmatullah, 2016). Potensi pesisir, pantai, dan laut perlu dimanfaatkan dan dikelola secara bijak sehingga mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat setempat. Prinsip sustainability (keberlanjutan) perlu ditekankan agar aktivitas mata pencaharian tidak menimbulkan kerusakan bagi lingkungan (Khodijah & Raza'i, 2014; Novianti, 2017). Selain itu, kegiatan nelayan yang mengarah kepada eksploitasi perlu diarahkan kepada pola budidaya. Namun demikian, karena kegiatan budidaya sangat membutuhkan ketekunan, kesabaran, dan konsistensi maka pendampingan untuk mengubah pola pikir juga harus dilakukan (Firdaus, Indriana, Dwiono, & Munandar, 2017).

Kegiatan pendampingan, pelatihan, atau pemberdayaan pada sektor ekonomi perlu diupayakan karena merupakan penopang penting bagi kehidupan masyarakat dengan berdasarkan pada potensi wilayah sekitar (Agustin, Sulestiani, & Widihartanti, 2015; Anonim, 2015b; Ibad, 2017; Triadiyatma, 2016), yang bermanfaat untuk 1) Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Anonim, 2015a; Ishak & Siang, 2013); 2) Menciptakan lapangan kerja baru yang mampu menyerap tenaga kerja yang luas; 3) Mendorong jiwa kooperatif dan kerjasama serta jaringan; 4) Membantu kegiatan promosi hasil usaha melalui berbagai media; dan 5) Membantu sarana, prasarana, dan modal usaha yang akan sangat bermanfaat bagi mereka untuk mulai membuka usaha, sehingga terjebak rentenir (Adnyani, Sukerti, & Wisnawa, 2014; Imaniar, 2017; Laksamana, Ro'is, Syahputra, Firdausiyah, & Reswita, 2017; Nurfadilah, 2016). Pengabdian diharapkan memiliki dampak dalam hal product knowledge, yaitu menambah pengetahuan tentang segala aspek fisik yang dapat dilihat dan dirasakan, manfaat fisik berupa peningkatan kualitas produk, manfaat psikologis berupa dampak sosial ketika berinteraksi, dan nilai-nilai yang diperoleh ketika berinteraksi (Farid, Wulanditya, & Puspitaningrum, 2016; Hindradjit, Rianto, & Ariefiani, 2017).

Sehubungan dengan itu, melalui dana skim IbW-CSR Kemenristek Dikti dan bermitra dengan Kangean Energy Indonesia, kami mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat di Kepulauan Sapeken Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Sasaran pengabdian ini adalah nelayan yang juga sebagai petani/pembudidaya rumput laut. Kepulauan Sapeken merupakan kepulauan di Kabupaten Sumenep dimana sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan atau menggantungkan hidupnya pada sumberdaya berbasis laut. Kepulauan Sapeken memiliki potensi besar dalam hal budidaya rumput laut. Hal ini berdasarkan tinjau potensi rona lingkungan dan hidrodinamika laut, potensi sumberdaya manusia, dan potensi berdasarkan sifat budidaya rumput laut (Nurwidodo Nurwidodo, Rahardjanto, Husamah, Mas'odi, & Mufrihah, 2017). Sejak 2008 di Kepulauan Sapeken ditemukan banyak masyarakat yang menjadi pembudidaya rumput laut. Akan tetapi, dalam perkembangannya pada 5 tahun terakhir sangat jarang ditemukan adanya pembudidaya rumput laut. Pembudidayaan rumput laut hanya terdapat di Pulau Sadulang Besar, Pulau Sepanjang, dan Pulau Sasiil, namun dalam bentuk usaha

keluarga yang sederhana (ala-kadarnya), tanpa sentuhan teknologi dan pengetahuan yang memadai (N. Nurwidodo, Rahardjanto, Husamah, & Mas'odi, 2017). Pola budidaya seperti ini tentunya menjadi alasan mengapa budidaya rumput laut tidak maksimal dalam mendorong kesejahteraan masyarakat setempat. Petani rumput laut sangat membutuhkan pendampingan agar aktivitas mereka dapat maksimal (Darmadi, Ayu, & Semara, 2016; Nurholis, 2016). Rumput laut berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena merupakan salah satu komoditas ekspor dan tren permintaan pasar terus meningkat (Mutiar, Wibowotomo, Issutarti, & Wahyuni, 2018; Setiawati & Ilma, 2017; Wirakusuma, 2014). Permintaan pasar dunia ke Indonesia mencapai 21,8% pertahunnya. Pemenuhan untuk memasok permintaan tersebut hanya sekitar 13,1%, sehingga dapat dikatakan bahwa potensi pasar terbuka lebar (Kresnarini, 2011).

Dalam perkembangannya diharapkan bahwa usaha yang didampingi berkontribusi menciptakan lapangan pekerjaan dan turut serta mengurangi angka kemiskinan. Usaha baru dapat membantu pertumbuhan ekonomi masyarakat, sehingga diharapkan mampu menjadi alternatif bagi masyarakat nelayan untuk tetap bertahan dan kuat menghadapi semua musim termasuk musim paceklik yang selama ini cenderung menambah beban hidup mereka (Rachmaningtyas, 2015; Rosyid, 2013). Pengabdian ini berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini bermakna masyarakat berposisi sebagai pelaku dan penerima manfaat dari proses mencari solusi dan meraih hasil kegiatan. Pendekatan ini mensyaratkan dan mendorong terciptanya kemandirian masyarakat dalam mengatasi masalah yang dihadapi (Karsidi, 2002). Artikel ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pendampingan masyarakat dalam budidaya rumput laut di Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep Jawa Timur

2. Metode

Mitra kegiatan pengabdian ini adalah masyarakat nelayan (petani) rumput laut di Pulau Pagerungan Kecil dan Pulau Sadulang Besar, Kecamatan Sapeken, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Subjek dalam pengabdian adalah 2 kelompok tani rumput laut (masing-masing terdiri atas 10 orang pembudidaya). Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama delapan bula, dengan tahapan dan metode pelaksanaan seperti disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Metode Pelaksanaan Pengabdian Kecamatan Sapeken Sumenep

Program/Kegiatan dan uraian langkah solusi atas persoalan yang disepakati	Metode Pelaksanaan
1. Pengenalan dan Implementasi Paradigma Budidaya Rumput Laut (kelompok kecil/petani model).	
a) Pemetaan potensi lahan dan budidaya	a. Survey
b) Pemetaan aspek SDM masyarakat	b. Survey
c) Sosialisasi program dengan pejabat terkait di kecamatan dan desa	c. Sosialisasi dan demonstrasi
d) Sosialisasi dan pelatihan serta penguatan kelembagaan petani/nelayan dan kelompok masyarakat untuk mengubah atau memperkuat paradigma dan semangat masyarakat terkait budidaya rumput laut	d. Sosialisasi, workshop, praktek langsung
e) Pelatihan paradigma baru budidaya rumput laut	e. Workshop
f) Penyediaan sarana dan prasarana budidaya dan penyediaan bibit.	f. Pengadaan
g) Budidaya rumput laut	g. Praktek langsung budidaya
h) Pelatihan pengolahan dan pengemasan pasca panen (berbagai hasil olahan rumput laut).	h. Pelatihan/ Workshop
i) Pendampingan uji kandungan rumput laut Sapeken di Laboratorium.	i. Pendampingan dan uji lab
j) Pendampingan Penguatan Semangat Berbudidaya, Pengolahan dan Pengemasan pasca panen,	j. Pendampingan dan pemberian motivasi
2. Sosialisasi dan penganjangan gerakan sadar gizi pelajar kepulauan berbasis sumberdaya laut dan hasil olahannya khususnya rumput laut	Praktek langsung oleh tim IbW Praktek langsung oleh tim IbW (analisis data, penulisan artikel, pembuatan PPT, submit makalah, dan presentasi)
3. Pembuatan laporan kegiatan tahunan dan Publikasi Jurnal pada tahun I	

Instrumen atau alat dan bahan yang digunakan dalam pengabdian ini, yaitu berbagai materi presentasi, contoh produk, alat dokumentasi, buku catatan, dan instrument evaluasi. Berbagai alat (sarana) budidaya rumput laut dan alat penanganan pasca panen juga disiapkan atau disediakan. Mengingat bahwa budidaya rumput laut membutuhkan alat transportasi khusus, maka tim menyiapkan alat transportasi berupa sampan dan perahu bermesin.

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah survey, demonstrasi, dan praktek langsung, dan evaluasi. Data dikumpulkan dengan cara terlibat langsung dalam aktivitas masyarakat, pengambilan sampel produk, perekaman dokumen, dan penyebaran angket respon masyarakat mitra. Data yang dianalisis secara deskriptif.

Keterlaksanaan atau keberhasilan pengabdian didasarkan pada terpenuhinya indikator-indikator proses pengabdian dan produk yang dihasilkan dalam pengabdian, Kegiatan pengabdian dievaluasi dalam hal proses dan akhir kegiatan. Kegiatan pengabdian dianggap telah berhasil bila persentase keterlibatan dan keaktifan masyarakat mencapai $\geq 75\%$, masyarakat mampu melakukan budidaya dengan hasil yang meningkat dibandingkan sebelum dilaksanakannya pengabdian, dan semua tahapan kegiatan yang telah direncanakan dapat terlaksana.

3. Hasil dan pembahasan

Kegiatan yang dirancang dalam kegiatan ini dibuat dengan mempertimbangkan karakteristik siswa pada kelompok usia SD. Selain itu, tujuan untuk mendukung capaian akademik juga dipertimbangkan dan dimasukkan sebagai bagian dari materi yang diberikan. Kegiatan diberikan setiap minggu dengan melibatkan guru dan siswa. Hasil yang dapat diobservasi maupun dilaporkan oleh guru adalah meningkatnya partisipasi kedatangan siswa ke sekolah. Dari rata-rata 10 hingga 12 orang menjadi 15 hingga 18 orang tiap harinya.

Pada kegiatan pertama, siswa menunjukkan keaktifan dan antusiasme yang tinggi. Semua siswa berpartisipasi aktif. Selama menunggu giliran, siswa juga tetap aktif memberi semangat pada kelompok yang sedang tampil. Beberapa siswa dapat menjawab pertanyaan yang diberikan dengan sangat baik, tanpa bantuan. Misalnya, pertanyaan mengenai ibukota Jawa Tengah, yang merupakan salah satu materi pengetahuan umum. Begitu pula dengan soal matematika. Beberapa siswa dapat menjawab dengan sangat baik soal-soal operasi matematika sederhana. Seorang siswa bahkan dapat membenarkan jawaban temannya yang keliru dan menunjukkan bagaimana soal tersebut seharusnya dipecahkan. Beberapa materi pokok yang ditingkatkan dalam kegiatan ini adalah pengetahuan matematika; pengetahuan tentang Negara meliputi nama kota, dasar Negara, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan Negara; pengetahuan tentang ras; pengetahuan tentang suku; pengetahuan tentang agama; pengetahuan tentang warna; pengetahuan tentang antonim.

Sebagian besar siswa juga dapat memahami instruksi verbal yang diberikan mengenai aturan permainan. Hal ini sebenarnya menunjukkan kemampuan kognitif yang cukup memadai. Selain itu, tidak hanya memahami aturan permainan, tetapi juga mengikuti aturan permainan tersebut. Siswa juga dapat mengingatkan temannya ketika tidak melakukan sesuatu sesuai dengan aturan yang telah disampaikan dan disepakati.

Salah satu hal yang menarik adalah siswa ternyata memiliki rasa ingin tahu dan ketertarikan cukup besar terhadap berbagai materi pengetahuan umum. Siswa tidak hanya menjawab pertanyaan yang diberikan, tetapi juga dapat memunculkan pertanyaan yang menunjukkan meningkatnya pemahaman dan wawasannya. Hal tersebut dapat menjadi indikasi bahwa dengan metode yang berbeda, siswa dapat memiliki sikap yang berbeda terhadap proses pembelajaran. Hal ini juga salah satu yang didiskusikan tim dengan guru-guru pengajar di SD/MI Bahagia selama proses pendampingan.

Pada kegiatan kedua, siswa dapat mendengarkan cerita dengan baik dan perhatian. Setelah kegiatan dongeng selesai, selanjutnya siswa diberi berbagai pertanyaan terkait cerita yang telah disampaikan. Sebagian besar siswa dapat menjawab dengan baik yang menunjukkan kemampuan menangkap informasi yang cukup baik. Terdapat beberapa siswa yang menjawab tidak sungguh-sungguh dan lebih banyak bercanda, akan tetapi, mereka secara umum mengikuti kegiatan dengan baik. Siswa juga ditanya mengenai pesan moral yang ada di dalam cerita. Seorang siswa dapat menjawab dengan sangat baik, dimana ia mengatakan bahwa kita sebagai manusia harus saling tolong menolong dengan orang lain, juga harus bisa memaafkan orang lain. Siswa yang lain dapat menambahkan setelah diberi pertanyaan pancingan atau tambahan. Jawaban yang diberikan siswa antara lain, harus kerjasama, harus percaya dengan orang lain, tidak boleh bohong, dan harus saling menyayangi. Selain itu, dalam kegiatan ini yang penting juga adalah meningkatkan motivasi siswa agar memiliki kesadaran untuk mengubah diri dan mengambil langkah-langkah untuk melakukan perubahan. Hal tersebut diberikan sesudah kegiatan melalui pemberian instruksi dari tim.

Kegiatan ketiga, merupakan kegiatan yang secara khusus dirancang untuk meningkatkan motivasi siswa dan konsep dirinya. Pada awalnya siswa diminta menyebutkan cita-citanya. Terdapat dua siswa yang mengatakan ingin menjadi dokter, 1 orang ingin menjadi tentara, 1 orang menjadi perawat, dan 1 orang menjadi guru. Mereka lalu diminta untuk menutup mata dan membayangkan mereka sudah menjadi dokter, tentara, dan lain-lain sesuai cita-cita mereka. Saat membuka mata, mereka diminta menirukan cara berjalan tentara, dengan meneriakan kata-kata "saya bisa" dan "saya percaya saya bisa". Mereka diminta mengatur postur tubuh dengan pundak tegap dan dada yang sedikit mendongak ke atas. Pada kegiatan ini, siswa mengikuti secara aktif dan antusias dengan bersemangat menirukan kata-kata instruktur, seperti "saya bisa", "saya hebat", dan "saya percaya". Semangat yang meningkat dapat dirasakan pada kegiatan tersebut. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan motivasi dan konsep diri mereka agar menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan pada PKM ini telah mencakup berbagai aspek perkembangan, antara lain sebagai berikut.

1. perkembangan kognitif, berupa peningkatan pengetahuan dan pemahaman. Soal ataupun pertanyaan yang diberikan disesuaikan dengan materi yang telah dipelajari siswa dan disesuaikan dengan perkembangan kognitifnya. Selain soal-soal yang menuntut pengetahuan, siswa juga diberi soal dalam bentuk cerita yang menuntut siswa untuk menangkap informasi yang ada di dalam cerita untuk dapat digunakan dalam pemecahan masalah.
2. perkembangan sosial-emosional, berupa peningkatan kepercayaan diri dan kerjasama tim. Siswa diharapkan mengungkapkan pendapat ataupun jawabannya secara verbal, dan masing-masing anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk menentukan jawaban yang tepat.
3. perkembangan moral, yaitu kemampuan siswa untuk mengikuti aturan dan bersikap adil terhadap sesama, menunggu giliran, dan saling memberi dukungan positif. Siswa diberi pemahaman mengenai aturan dan setiap siswa dilibatkan dalam menjaga aturan tersebut dijalankan. Dengan demikian, masing-masing siswa diharapkan mengembangkan rasa tanggung jawab dalam menegakkan aturan dan bersikap adil pada sesama. Selain itu, siswa juga dilatih untuk bersabar menunggu giliran dan saling memberi dukungan. Walaupun berkompetisi, siswa diberi pemahaman bahwa kerjasama tim sangat menentukan keberhasilan dan kompetisi yang ada tidak seharusnya memecah belah siswa.
4. perkembangan fisik-motorik, yaitu melakukan aktivitas fisik yang memerlukan koordinasi antara berbagai anggota tubuh, seperti kaki, tangan, penglihatan, dan pendengaran. Kegiatan permainan edukasi yang diterapkan mengharuskan siswa untuk berlari kecil, serta memilih satu di antara banyak kartu huruf yang tersedia. Hal tersebut diharapkan melatih koordinasi motorik dan kemampuan perseptual umum.
5. perkembangan bahasa, yaitu peningkatan keterampilan komunikasi, baik reseptif maupun ekspresif. Komunikasi reseptif dicapai melalui kemampuan siswa untuk memahami instruksi verbal yang diberikan, menangkap informasi dari cerita yang disampaikan, sedangkan kemampuan komunikasi ekspresif merupakan kemampuan siswa untuk mengungkapkan pendapat dan perasaan dengan cara yang dapat diterima secara sosial.

Menurut Depdikbud (1994:6) bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan olahraga yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan untuk lebih memperluas wawasan atau kemampuan peningkatan dan penerapan nilai pengetahuan dan kemampuan olahraga. Adapun menurut UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan "potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab" (Permendikbud, 2013). Pengembangan potensi tersebut dicapai melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi pelengkap ataupun tambahan untuk memenuhi kebutuhan pengembangan peserta didik yang berbeda-beda yang belum secara optimal terakomodir dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Permendikbud (2013) menyebutkan bahwa berbagai hal yang dapat dipelajari siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler antara lain adalah kemampuan komunikasi, bekerjasama dengan orang lain, serta menemukan dan mengembangkan potensinya, selain juga memberikan manfaat sosial yang besar. Lebih jelasnya, definisi dari kegiatan ekstrakurikuler menurut Permendikbud (2013) adalah sebagai berikut, "Kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum terstandar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum."

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dianggap penting sebab hal-hal berikut, (1) merupakan amanah UU; (2) prinsip bahwa pendidikan harusnya bersifat holistik atau menyeluruh; (3) prinsip perkembangan bahwa masing-masing anak adalah unik dengan potensi yang berbeda-beda, sehingga tidak dapat seluruhnya diakomodir melalui kegiatan kurikulum yang

cenderung homogen; (4) adanya tuntutan untuk masa depan anak. Dengan demikian, jelaslah bahwa kegiatan ekstrakurikuler bukan sekedar kegiatan tambahan saja, melainkan kegiatan yang perlu dipersiapkan dengan baik, sebagaimana kegiatan kurikuler.

Hapsari, Widodo, dan Setyawan (2010) menemukan bahwa minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler berhubungan dan berkontribusi terhadap tingkat intensi delikueni ataupun kenakalan siswa. Sumber yang sama menyebutkan bahwa siswa yang memiliki minat untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler berarti memiliki kesadaran dan keinginan untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang positif. Observasi terhadap siswa SD/MI Bahagia menunjukkan adanya beberapa masalah dalam perilaku dan emosional. Latar belakang sosial ekonomi siswa dapat menjadi penyebab dari masalah tersebut. Lingkungan sosial yang kurang kondusif juga dapat menjadi penghambat perkembangan sosial-emosional yang optimal. Oleh sebab itu, memahami perilaku anak atau siswa tidak bisa terlepas dari pendekatan sosial dan budaya dimana siswa itu tinggal (John-Steiner & Mahn, 1996).

Sebagaimana dijabarkan di latar belakang, permasalahan utama yang dihadapi adalah sikap negatif siswa terhadap sekolah dan proses belajar. Sikap negatif ini berdampak pada motivasi yang rendah untuk datang ke sekolah ataupun mengikuti pelajaran dengan aktif, serta kurang baiknya hubungan dengan guru-guru pengajar. Sikap negatif siswa dapat disebabkan oleh banyak hal, salah satunya adalah sikap guru terhadap perilaku siswa. Berdasarkan observasi, guru cenderung bersikap negatif terhadap perilaku negatif siswa. Artinya guru cenderung menghadapi siswa dengan perilaku yang sama-sama negatif, padahal sikap guru terhadap siswa berpengaruh besar dalam membentuk sikap siswa terhadap sekolah maupun pembelajaran (Gibson & Chase, 2002; Wentzel, 1997). Lebih lanjut lagi, Skinner and Belmont (1993) menemukan bahwa sikap dan keterlibatan guru terhadap siswa akan dikomunikasikan secara sadar maupun tidak kepada siswa dan akan berpengaruh signifikan terhadap pengalaman siswa di sekolah maupun pembelajaran. Wentzel (1998) juga menemukan bahwa ketika siswa merasa mendapat dukungan dari orangtua, siswa akan memiliki minat terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sekolah dan orientasi tujuan yang lebih baik dibandingkan siswa yang tidak merasa mendapat dukungan orangtua yang memadai.

Faktor lingkungan juga dianggap memiliki pengaruh cukup besar terhadap sikap siswa terhadap sekolah. Battistich, Solomon, Kim, Watson, and Schaps (1995) menemukan beberapa hal terkait hubungan antara perasaan siswa terhadap komunitas sekolah, tingkat kemiskinan, dengan sikap siswa, motif, keyakinan, dan perilaku. Sumber yang sama menyebutkan bahwa dalam sekolah yang sama, maka perasaan siswa terhadap komunitas sekolah memiliki hubungan signifikan dengan sikap, motif, keyakinan, dan perilaku siswa. Selain itu, ditemukan pula indikasi bahwa arah hubungan positif paling kuat dari faktor komunitas sekolah terjadi pada sekolah-sekolah yang memiliki populasi siswa yang paling kurang beruntung dari segi latar belakang sosial ekonomi keluarga (Battistich et al., 1995). Artinya makin negatif persepsi siswa terhadap komunitas sekolah maka semakin negatif pula sikap, motif, keyakinan, dan perilaku siswa tersebut, terutama pada sekolah-sekolah dengan latar belakang sosial ekonomi yang rendah. Hal tersebut diperkuat lagi dengan temuan penelitian yang menyebutkan bahwa sekolah-sekolah dimana siswa memiliki perasaan komunitas sekolah yang lebih tinggi, akan cenderung memiliki rata-rata perilaku siswa bermasalah yang lebih rendah dibandingkan sebaliknya (Battistich & Hom, 1997). Dengan demikian, kemampuan sekolah untuk menciptakan lingkungan yang membuat siswa merasa nyaman dan aman di dalamnya dapat memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap dan perilaku siswa.

Karakteristik siswa SD/MI Bahagia yang sebagian besar dari golongan ekonomi bawah, dapat menjadi penghambat bagi keinginan mereka untuk maju. Siswa-siswa ini perlu sering mendapat motivasi bahwa mereka dapat mencapai cita-cita mereka. Kondisi sekolah dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada sering dijadikan alasan oleh pihak sekolah untuk tidak memberi pelayanan yang optimal pada siswa. Padahal melakukan kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dengan sarana prasarana yang minimal. Dengan demikian, sekolah perlu memberikan kesempatan pada siswa untuk aktif di kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat mereka. Hastuti (2008) menjelaskan manfaat dari kegiatan ekstrakurikuler antara lain adalah memberikan keterampilan tambahan yang tidak didapat dari mata pelajaran di kelas, seperti sikap mental dan dedikasi yang baik terhadap profesinya kelak.

Pelaksanaan kegiatan telah dilakukan dengan memberikan kegiatan ekstrakurikuler kepada siswa SD MI Bahagia, sementara guru-guru mengobservasi. Kegiatan dirancang dengan menggunakan RPS (Rencana Pembelajaran Semester) sebagaimana kegiatan kurikuler. Membuat rancangan di dalam RPS memudahkan proses pelaksanaan dan dapat memberi contoh bagi perencanaan kegiatan selanjutnya. Siswa, terutama terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan. Siswa-siswa SD/MI Bahagia walaupun dengan berbagai keterbatasan, ternyata memiliki cita-cita yang tinggi dan optimisme terhadap masa depan. Beberapa siswa misalnya, bercita-cita menjadi dokter, tentara, dan polisi. Melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa-siswa memiliki kesempatan untuk menggali potensi dan minat mereka yang kerap kali tidak terakomodasi dalam kegiatan kurikuler. Dalam kegiatan ekstrakurikuler ini juga diketahui

bahwa siswa dapat memahami materi dengan cukup baik ketika diberikan dengan cara yang berbeda. Pendekatan konvensional dalam pembelajaran, seperti ceramah 1 (satu) arah dipandang tidak lagi sesuai dengan tuntutan pendidikan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Nuri (2016) yang menunjukkan adanya pengaruh sangat kuat dan signifikan antara kegiatan ekstrakurikuler terhadap perkembangan life skills peserta didik.

Kurikulum 13 yang mulai diimplementasikan secara merata, sebenarnya menginginkan pendidikan anak yang komprehensif mencakup berbagai aspek perkembangannya. Kurikulum 2013 memberi penekanan yang kurang lebih sama antara kegiatan kurikuler dengan ekstrakurikuler. Hal tersebut dapat dilihat dalam Permendikbud Nomor 81A tentang implementasi kurikulum 2013, lampiran III. Pada bagian pendahuluan, dijelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat dianggap sebagai jembatan untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda-beda, terutama ditinjau dalam berbagai aspek perkembangan (Permendikbud, 2013). Lebih utamanya lagi, penelitian-penelitian menunjukkan pentingnya peran sekolah dalam menciptakan lingkungan kondusif bagi siswa, dimana hal tersebut dapat berdampak positif bagi sikap dan perilaku siswa terhadap sekolah dan proses pembelajaran.

Apresiasi khusus kami berikan kepada Tim Bakti Psikologi Unesa, yang telah membantu penyelenggaraan kegiatan ini. Ucapan terimakasih kami berikan kepada pihak SD/MI Bahagia, Wonokromo, Surabaya atas partisipasinya sebagai mitra dalam kegiatan ini, yang pada saat artikel ini ditulis telah bergabung dengan sekolah lain, sebab dianggap tidak memenuhi persyaratan minimal sekolah..

4. Simpulan dan saran

Kegiatan pengabdian IbW-CSR petani rumput laut berjalan dengan baik atau sesuai dengan target, yaitu pendampingan budidaya rumput laut di Kepulauan Sapeken Sumenep. Bentuk kegiatan yang dilakukan, yaitu (1) koordinasi dan konsolidasi; (2) pemetaan/kajian potensi budidaya dan aspek sumberdaya manusia (sdm) masyarakat; (3) sosialisasi program dengan pejabat terkait (desa dan dusun), (4) sosialisasi, pelatihan, dan sarana dan prasarana budidaya, penyediaan bibit, dan pelaksanaan budidaya rumput laut; (5) observasi ke daerah budidaya; (6) pendampingan penguatan semangat budidaya; dan (7) sosialisasi dan pencanangan gerakan sadar gizi pelajar kepulauan berbasis sumberdaya laut dan hasil olahannya khususnya rumput laut. Kegiatan pengabdian bermanfaat bagi alternative budidaya berbasis bahari/pesisir yang mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, perlu kegiatan-kegiatan pengabdian selanjutnya yang terkait pengolahan pasca panen, pemasaran, dan penguatan peran semua pihak, dan pemanfaatan berbagai potensi lainnya di daerah setempat.

Daftar Rujukan

- Adnyani, N. K. S., Sukerti, N. W., & Wisnawa, I. G. Y. (2014). *IbM Kelompok wanita nelayan Tianyar Timur*. Singaraja.
- Agussalim, A. (2014). *Pemberdayaan, upaya meretas kemiskinan masyarakat nelayan*. Ambon: BPPP Ambon.
- Agustin, T. I., Sulestiani, A., & Widihartanti, T. (2015). Pemberdayaan masyarakat pesisir melalui pendampingan produksi menuju standarisasi produk di Kelurahan Kedung Cowek-Kenjeran, Surabaya-Jawa Timur. In A. Subianto (Ed.), *Prosiding Semiloka Nasional Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dalam Rangka Ekonomi Biru* (pp. 115–123). Banyuwangi: HAPPI Pusat.
- Anonim. (2015a). *Profil bisnis usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM)*. Jakarta: Bank Indonesia dan LPPI.
- Anonim. (2015b). *Tumbuh bersama masyarakat*. Jakarta: PT Donggi Senoro.
- Bappenas. (2016). *Kajian strategi industrialisasi perikanan untuk mendukung pembangunan ekonomi wilayah*. (BAPPENAS, Ed.). Jakarta.
- Cristianawati. (2017). Tradisi masyarakat nelayan Rawa Pening Kelurahan Bejalen Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang. *Sabda*, 12(2), 155–160.
- Darmadi, N. M., Ayu, N. M. S., & Semara, D. G. E. (2016). Ipteks bagi masyarakat nelayan di kelurahan serangan. In *Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (pp. 458–465).

Denpasar: UNMAS Denpasar.

- DPR RI. (2014). Naskah Akademik dan RUU tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, Pembudi daya Ikan, dan Petambak Garam, 2013.
- Farid, M., Wulanditya, P., & Puspitaningrum, T. D. K. (2016). Diversifikasi produk olahan kupang sebagai rintisan usaha ibu PKK Desa Bluru Kidul Sidoarjo. In G. Rudiyanto, K. Hutama, D. Asmarandani, S. K. L. Nilotama, S. Sumartono, T. Sekaryati, & A. U. Nugroho (Eds.), *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat* (pp. 12–20). Jakarta Barat: Pusat Studi Reka Rancang Visual dan Lingkungan Universitas Trisakti.
- Firdaus, M., Indriana, L. F., Dwiono, S. A. P., & Munandar, H. (2017). Konsep dan proses alih teknologi budidaya terpadu teripang pasir, bandeng dan rumput laut. In S. Y. Nasution, F. Ferianto, S. Maludin, & P. Yantyo (Eds.), *Seminar Nasional Technopreneurship dan Alih Teknologi 2016* (Vol. 2, pp. 51–63). Bogor: Pusat Inovasi-LIPI.
- Hamzah, A. (2015). *Pemberdayaan ekonomi nelayan oleh PT. Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa di Desa Tanjung Pasir Kabupaten Tangerang*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Hapsati, Y. T., & Fuad, A. D. (2017). Manajemen rantai pasokan pada masyarakat nelayan tradisional (Studi kasus pada nelayan Puger Jember). *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 2(2), 67–78.
- Hindradjit, H., Rianto, B., & Ariefiani, D. (2017). Industrialisasi pengolahan ikan tangkap skala rumah tangga untuk meningkatkan ekonomi masyarakat pesisir di Pantai Prigi, Trenggalek. In *Seminar Nasional Kelautan XII* (pp. 1–12). Surabaya: Fakultas Teknik dan Ilmu Kelautan Universitas Hang Tuah.
- Huseini, M. (2007). Masalah dan kebijakan peningkatan produk perikanan untuk pemenuhan gizi masyarakat. In D. P2HP-DKP (Ed.), *Seminar Nasional Hari Pangan Sedunia* (pp. 1–8). Jakarta: Ditjen P2HP-DKP.
- Ibad, S. (2017). Kearifan lokal pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan dan pembangunan sumberdaya perikanan yang berkelanjutan (Studi Kabupaten Situbondo). *Samakia: Jurnal Ilmu Perikanan*, 8(1), 24–31.
- Imaniar, D. (2017). Pemberdayaan masyarakat pesisir (Perempuan nelayan) melalui pemanfaatan pengolahan limbah laut dan cangkang kerang. *Jurnal Humaniora*, 14(2), 62–66.
- Ishak, E., & Siang, R. D. (2013). Penguatan kapasitas kelompok nelayan wirausaha mandiri melalui transfer teknologi tepat guna. *Manajemen IKM*, 10(1), 9–16.
- Izzaturrahim, Z., Waluti, R., Rahayuwati, R., & Darmadji, B. N. I. (2015). *Peran perempuan dalam pengadaan modal produktif untuk usaha perikanan di kampung nelayan, Tambak Lorok, Semarang*. Semarang.
- JICA. (2011). *Perbaikan mekanisme distribusi studi melalui (Peningkatan penanganan pasca pengembangan pasar ikan panen dan fasilitas pemasaran) di Indonesia*. Jakarta.
- Karsidi, R. (2002). Pemberdayaan masyarakat petani dan nelayan kecil. In *Semiloka Pemberdayaan Masyarakat di Jawa Tengah dalam rangka Pelaksanan Otoda*, Badan Pemberdayaan Masyarakat Jateng (pp. 1–11).
- Khodijah, K., & Raza'i, T. S. (2014). *Penguatan ekonomi kreatif berbasis sumberdaya desa di Kelurahan Alai Kecamatan Ungar Kabupaten Karimun*. Tanjungpinang.
- KIARA. (2015). *Perempuan nelayan berhak mendapatkan perlindungan dan pemberdayaan dari negara*. Jakarta.
- Kresnarini, H. I. (2011). Rumput laut dan produk turunannya. *Warta Ekspor*, 1–20.

- Laksamana, H., Ro'is, F., Syahputra, D., Firdausiyah, A. S., & Reswita, R. (2017). Pemberdayaan ibu rumah tangga nelayan melalui pelatihan diversifikasi produk perikanan dan kelembagaan di Kelurahan Malabero Kota Bengkulu. *Jurnal Dharma Raflesia*, 15(2), 89–94.
- LPPM-UNEJ. (2017). *Pengembangan industri kreatif berbasis sumberdaya hayati laut pada komunitas sentra industri kecil di wilayah pesisir pantai*. Jember. [https://doi.org/10.1016/S0022-3182\(80\)80003-3](https://doi.org/10.1016/S0022-3182(80)80003-3)
- Masyhuri, M. (2013). Ekonomi syariah dalam etika pemerataan resiko. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 21(2), 125–136.
- Mutiara, T. K., Wibowotomo, B., Issutarti, I., & Wahyuni, W. (2018). Diversifikasi pengolahan produk perikanan bagi kelompok nelayan di Kabupaten Trenggalek. *Jurnal KARINOV*, 1(1), 1–12.
- Nahrudin, Z. (2014). Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan hasil perikanan di Kelurahan Sumpang Binangae Kabupaten Barru. *Ototritas Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(1), 92–100.
- Novianti, N. A. (2017). *Usaha berbasis rumah tangga nelayan pada permukiman Suku Bajo di Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone*. Universitas Negeri Makassar.
- Nurfadilah, T. (2016). *Peranan masyarakat nelayan terhadap peningkatan ekonomi di Desa Kenje Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar*. UIN Alauddin Makassar.
- Nurholis, A. (2016). *Partisipasi istri nelayan dalam pemanfaatan sumberdaya pesisir (Studi tentang strategi pengentasan kemiskinan keluarga nelayan Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur)*. Universitas Lampung.
- Nurwidodo, N., Rahardjanto, A., Husamah, H., & Mas'odi, M. (2017). Pendampingan pembuatan aneka olahan rumput laut sebagai upaya penguatan ekonomi masyarakat Kepulauan Sapeken Sumenep. In *SENASPRO 2* (pp. 700–714). Malang: DPPM UMM dan UMM Press.
- Nurwidodo, N., Rahardjanto, A., Husamah, H., Mas'odi, M., & Mufrihah, A. (2017). Potentions, obstacels, and strategy in collaboration based developing seaweed cultivation at Sapeken Islands, Sumenep Regency. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL III TAHUN 2017*, 350–360.
- Prakoso, J. (2013). *Peranan tenaga kerja, modal, dan teknologi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat nelayan di Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang*. Universitas Negeri Semarang. Retrieved from <http://lib.unnes.ac.id/20041/1/7450406043.pdf>
- Rachmaningtyas, R. M. (2015). *Pemberdayaan perempuan nelayan dalam menunjang pendapatan keluarga (Studi pada Kelompok Wanita Tani Aneka Bahari Desa Prigi Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rahmatullah, R. (2016). *Perilaku sosial keagamaan masyarakat nelayan di Kelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene*. UIN Alauddin Makassar.
- Rosni, R. (2017). Analisis tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Dhari Kecamatan Talawi Kabupaten Butabara. *Jurnal Geografi*, 9(1), 53–66.
- Rosyid, M. I. (2013). *Ekonomi kreatif dalam strategi nafkah masyarakat nelayan*. Institut Pertanian Bogor.
- Setiawati, C. I., & Ilma, Z. (2017). Ecopreneurship pada industri perikanan: Bagaimanakah manifestasi eco-innovation pada fish 'n blues enterprise? *Jurnal Manajemen Maranatha*, 17(1), 61–70.
- Surjanti, J., & Nuswantara, D. A. (2016). Pemberdayaan sociopreneurship masyarakat nelayan (Studi pada UKM "Crispy Ikan Sunduk" Kabupaten Lamongan). In I. W. Susila, S. Suroto, & T. Tukiran (Eds.), *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Surabaya: FMIPA dan LPPM UNESA Surabaya.

- Sutrisno, E. (2012). Implementasi pengelolaan sumber daya pesisir berbasis pengelolaan wilayah pesisir secara terpadu untuk kesejahteraan nelayan (Studi di perdesaan nelayan Cangkol Kelurahan Lemahwungkuk Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon). *Jurnal Dinamika Hukum*, 14(1), 1–12.
- Triadiyatma, A. (2016). *Model penyelesaian konflik nelayan berbasis kearifan lokal sebagai modal sosial di Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan*. Universitas Airlangga Surabaya.
- Wardhani, R. M., Rekyani, I. P., & Indayati, I. (2010). Peningkatan pendapatan masyarakat melalui diversifikasi produk olahan ikan (Abon tuna, dendeng lemuru, krupuk rambak tuna). *Agritek*, 11(2), 54–64.
- Wirakusuma, R. M. (2014). Analisis kegiatan ekonomi kreatif di kawasan wisata bahari Pulau Tidung Kepulauan Seribu. *Jurnal Manajemen Resort & Leisure*, 11(1), 49–58.